Darajat
Jurnal Pendidikan Agama Islam
ISSN **2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)**
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

Diterima : 22 Juli 2022	Direvisi : 15 September 2022	Dipublikasi : 20 Desember 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1410		

KAJIAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN BERKEADILAN GENDER

Nuridin
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia
Email: nuridin05@gmail.com

Cecep Sumarna
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia
Email: ce2p.sumarna@gmail.com

Abd Rozaq
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia
Email: a.razaq@gmail.com

Abstrak

Diskriminasi dalam pendidikan disadari atau tidak, hal itu akan sangat merugikan bagi salah satu pihak, dalam hal ini perempuan sebagai pihak yang selalu dinomor duakan. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi terjadinya diskriminasi atau ketidak adilan tersebut, yaitu faktor struktural dan kultural.[1] Selain kebijakan pembangunan yang kurang sensitive gender, dimasyarakat juga masih terdapat praktik-praktik budaya yang bias gender. Menghadapi kondisi seperti ini, tentunya diperlukan upaya nyata dalam upaya pemajuan perempuan menuju pendidikan yang lebih berkeadilan gender. Penelitian ini bertujuan mengungkap perbedaan gender dalam Pendidikan Islam yang berkeadilan.
Kata Kunci: *Gender*, Pendidikan Islam, *Transformasi,* keadilan.

Abstract

Discrimination in education whether we realize it or not, it will be very detrimental to one party, in this case, women as a party are always number two. There are a number of factors that influence the occurrence of discrimination or injustice, namely structural and cultural factors. (Ariefa, 2008) In addition to development policies that are less gender sensitive, there are also cultural practices that are gender biased in society. Facing conditions like this, of course, real efforts are needed in efforts to promote women towards education that is more gender-equitable. This study aims to reveal gender differences in equitable Islamic education.
Keywords*: Gender, Islamic Education, Transformation, justice.*

PENDAHULUAN

Masalah gender merupakan isu yang sering didiskusikan pada semua aspek kehidupan, termasuk didalmnya pendidikan Islam. Pendidikan mestinya menjadi wadah utama unutuk membangun kesadaran kritis terhadap masalah-masalah ketidakadilan sosial dan juga ketidakadilan gender. Konsep Pendidikan berkeadilan gender mestinya gencar dikembangkan karena merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan secara intensif dan massif untuk mengubah cara pandang tidak setara dan tidak adil yang berakar

[1] Ariefa, "Pendidikan Berkeadilan Gender," *Jornal Fundasia* 76, no. 3 (2008): 61–64.

Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam
ISSN **2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)**
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

dari system budaya patriarki. Budaya patriaki sebagai sebuah system budaya yang tidak adil dengan cara mengagungkan laki-laki dan menempatkan perempuan sebagai makhluk nomer dua bahkan dianggap liyan.[2]

Salah satu wujud nyata dari budaya patriaki ini adalah melakukan kekerasan dan kejahatan dengan menyasar pada tubuh dan alat reproduksi perempuan. Tragedi perkosaan massal dalam peristiwa Mei 1998 yang mengorbankan banyak perempuan, laporan Komnas Perempuan mencatat sejumlah 168 laporan kekerasan seksual, data tahun 2015 kekerasan terhadap perempuan mencapai 321.752 kasus, sedangkan perdagangan perempuan merupakan angka tiga besar sedunia menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sementara perkawinan anak hampir mencapai separuh angka perkawinan tercacat 43 %.

Dalam pendidikan Formal masalah ketimpangan terutama ketimpangan gender terjadi kesenjangan rata-rata lama sekolah yaitu 7, 9 tahun untuk perempuan dan 8, 6 tahun laki-laki. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi tingkat ketertinggalan perempuan. Diwilayah pedesaan laki-laki yang tidak sekolah 5, 3 % sedangkan perempuan 11,9 % atau mencapai dua kali lipatnya. Terkait dengan ketertinggalan perempuan dalam pendiidkan, studi Bank Dunia pada 2015 tentang ketimpangan di Indonesia menyatakan bahwa anak dari keluarga miskin dan jatuh terpuruk kembali karena 71 persen dari mereka berpeluang tidak lulus SMA. Dalam data BPS tahun 2015, pekerja dengan latar belakang pendidkan SD tercatat sebanyak 54,6juta orang atau 45,19 % dari total pekerja. Adapun pekerja dengan pendidikan SMP tercacat senayak 21,5jutaatau 17,77 %.

Ketimpangan dan kekersaan berbasis jenis kelamin (kekerasan berbasis gender) ini sudah mendesak untuk ditangani. Selama ini dunia pendidikan seakan terpisah dari problem-problem sosial terlebih lebih problem ketidakadilan gender. Pendidikan sebagai pusat pembentukan karakter bangsa, mesti melakukan perbaikan system pendidikan sesuai dengan mandate Nawacita, bahwa pendidikan mesti mendasarkan pada nilai-niai kesetaraan gender dan kebhinekaan. Mandat pendidikan dan prinsip non diskriminasi ini telah dijamin dalam UUD 45, UU No. 20 tahun 2003 tentang perlindungan anak, UU RI no. 7 tahun 1984 tentang pengesahan konvensi tentang penghapuan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, deklarasi universal hak-hak asasi manusia, UU RI No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, konvensi internasional tentang hak-hak ekonomi, sosial dan budaya, yang telah diratifikasi melalui UU No 11 tahun 2005, dan komitmen intenasional yang telah ditanda tangani Indonesia seperti *education for all* (pendidikan untuk semua), *confintea, sustain ability develomment goals* (SDGs) dan lain-lain.

Kajian yang menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah kajian gender dalam pendidikan Islam dan Transformasi pendidikan berkeadilan gender.

PEMBAHASAN

Gender Dalam Pendidikan Islam

Tataran norma agama Islam tentang kewajiban menuntut ilmu telah memberikan suruhan dalam kategori "wajib". Kewajiban di sini, meliputi jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender dalam konsepsi pendidikan Islam, sebagaimana yang ditulis oleh Nasarudin Umar, bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, khalifah di Bumi, laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi.[3]

[2] Aris Try Andreas Putra, "Peran Gender Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 327.

[3] Dosen Fakultas and Ilmu Tarbiyah, "Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab Volume 5 No. 1 (Januari-Juni) 2019" 5, no. 1 (2019): 48–53.

Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam
ISSN 2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

Agama Islam tidak pernah mendeskriminasika keberadaan perempuan. Justru agama Islam memebebaskan perempuan dari kebudayaan jahiliyah di masa lampau. [4] Islam membebaskan perempuan untuk berkiprah, berkarya, dan berpendidikan. Pendidikan berbasis gender merupakan strategi dasar pemberdayaan (*empowerment*) perempuan, bukan untukk menciptakan perempuan lebih unggul atau meningkatkan status dari pria, melainkan pentingnya meningkatkan kemandirian, kekuasaan dan partisipasi perempuan, sehingga tidak mendominasi satu dengan yang lainnya. [5]

Strategi membangun pendidikan berkeadilan gender untuk upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat dilakukan dengan:

- Mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan dan proses belajar mengajar dan berbagai elemen yang terkait dengan pendidikan
- Menyediakan kurikulum yang menjadi bagian dari kurikulum bermuatan budi pekerti, yaitu kurikulum tentang hak asasi manusia (HAM), hak asasi perempuan dan hak anak
- Secara khusus membangun kurikulum kesehatan reproduksi dan seksualitas dan kesetaraan gender baik secara terpisah maupun diintegrasikan dengan ilmu-ilmu biologi dan ilmu-ilmu social
- Mewujudkan sekolah ramah anak menjadikan ruang-ruang UKS dan bimbingan konsseling menjadi posko tanggap darurat kasus-kasus kekerasan seksual perempuan dan anak dengan mengintegrasikan nilai-nilai gender.
- Mencegahpraktek-praktek penanaman cara pandang konservatif dengan kedok keagamaaan dan budaya tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan gender.
- Pengayaan materi pengajaran kewarganegaraan dengan materi-materi penguatan nilai-nilai bhineka tunggal ika (keberagaman), kebangsaan dan solidaritas sosial
- Menggunakan model-model penddikan non formal menjadi pusat-pusat belajar masyarakat yang memuat modul-modul tentang hak asasi manusia (HAM), hak asasi perempuan dan hak anak, khususnya modul tentang keadilan gender dan kesehatan reproduksi-seksualitas.
- Memperkuat kelembagaan dalam intuisi pendidikan dengan sebuah bidang yang khusus untuk pendidikan berkeadilan gender
- Meninjau kembali UU system pendidikan nasional dengan menggunakan perspektif keadilan gender dan kebhinekaan.

Pendidikantransformatif Gender

Usaha untuk meningkatkan pendidikan perempuan sealama ini masih terbentur oleh beberapa hal seperti kebijakan publik yang belum pro terhadap kesetaraan dan keadilan gender. Terbatasnya akses pendidikan menyebabkan perempuan terperangkap pada keterbelakangan. Selain itu juga, persepsi masyarakat dan tingginya budaya patriaki yang masih memandang sebelah mata terhadap perempuan. Untuk itu diperlukan kontribusi positif dalam kesetaraan gender guna mempersiapkan generasi mendatang yang unggul. [6] Upaya membangun kesadaran relasi berbasis gender dapat ditempuh dengan beragam cara. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan transformatif. Sebuah upaya membangun kesadaran yang lebih baik dalam relasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Transformasi berasal dari kata bahasa Inggris *transform* yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk

[4] Tanwir Tanwir, "Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam," *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2018): 234–262.
[5] (Fitriyasni, 2018)
[6] Ali Roziqin et al., "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Di Provinsi Jawa Tengah Education Based on Gender Equality in Central Java Province Ali Roziqin," *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 16, no. 2 (2019): 202–210.

ISSN **2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)**
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

yang lain sementara menurut kamus bahasa Indonesia perubahan yang terjadi dari keadaan sebelumnya menjadi baru dan lebih baik. Transformasi mempunyai dua makna perubahan yaitu perubahan struktur social sedang di sisi lain mengandung makna proses perubahan sosial. Artinya ketika dimaknai sebagai proses perubahan sosial, kita meniscayakan perubuhan-perubahan yang dapat terjadi sebagai suatu kebudayaan yang dinamis karena pola pikir dan lingkungan yang berbeda, yang berkonsekuensi pada berubahnya cara pandang dalam kehidupan meskipun telah berulang kali terjadiakantetapiakanmenimbulkanmakna yang berbeda dari makna sebelumnya. Kata *transformative learning* bila didasarkan pada bentuk kata kerja "to transform" berarti mengubah bentuk atau menjelmakan. (Afwah Mumtazah, 2018)

Daszko, Macur& Sheinberg dalam Moedzakir, dalam kaitan ini menyatakan bahwa mengubah disini bisa merupakan suatu upaya mengubah sesuatu hal dari bentuk, penampilan, susunan, kondisi, ataukarakterasalnyakebentuk, penampilan, susunan, kondisi, ataukarakter yang lain suatu aspek psikologis tertentu. Ditegaskannya lebih lanjut bahwa semua transformasi itu perubahan, tetapi tidak semua perubahan itu transformasi. Dengan demikian, pembelajaran transformatif dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang diselenggarakan untuk menghasilkan perubahan aspek psikologis tertentu pada diri peserta didik, suatu perubahan kesadaran yang bias berskala luas dan mendasar, hingga ketataran mindset.

Pola pendidikan transformatif berbasis gender akan sangat strategis diterapkan dalam membangun, memperkuat kesadaran tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam memaknai kembali hadits-hadits yang ditengarai bias gender, khususnya dalam pendidikan keluarga. Untuk itu pembahasan yang difokuskan disini adalah cara pandang yang kritis terhadap gender sebagai hasil kostruksi budayadan agama yang sudah melekat berabad-abad untuk perubahan mindset, perspektif dan psikologis yang baru yang berkeadilan gender. Usaha ini tidak mudah, karena perubahan perspektif, mindset membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Keadilan dan kesetaraan gender adalah bagian dari penegakan prisnip-prinsip universal dalam kehidupan. Ia merupakan amanat UUD Negara RI 1945 dan komitmen nasional dalam penghapusan segala bentuk diskriminasi di Indonesia. [7]

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diberikan dalam tulisan ini adalah *pertama,* Islam adalah agama yang sempurna, yang merupakan ajaran ilahiyah yang bersumber dari Allah Swt, pencipta alam semesta. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta tapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesame manusia. Agama Islam tidak pernah mendeskripsikan keberadaan perempuan, justru Islam dating untuk membebaskan perempuan dari tradisi kebudayaan jahiliyah. Perempuan diberikan hak seluas-luasnya untuk menuntut ilmu sesuai bidang yang diminatinya, bebas berprestasi, berlomba-lomba dalam kebaikan. *Kedua,* Perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariefa. "Pendidikan Berkeadilan Gender." *Jornal Fundasia* 76, no. 3 (2008): 61–64.

Fakultas, Dosen, and Ilmu Tarbiyah. "Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab Volume 5 No. 1 (Januari-Juni) 2019" 5, no. 1 (2019): 48–53.

[7] Putra, "Peran Gender Dalam Pendidikan Islam."

ISSN **2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)**
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

Fitriyanti. "Pendidikan Berkeadilan Gender" 3, no. 2 (2018): 77–86.

Putra, Aris Try Andreas. "Peran Gender Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 327.

Roziqin, Ali, Sri Suwitri, Ach. Ahmad Apryanto, and Iradhad Taqwa Sihidi. "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Di Provinsi Jawa Tengah Education Based on Gender Equality in Central Java Province Ali Roziqin." *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 16, no. 2 (2019): 202–210.

Tanwir, Tanwir. "Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam." *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2018): 234–262.